

MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Oleh:

Imam Gunawan

Program Studi PGSD IKIP PGRI Madiun

ABSTRAK

Character is attribute that cling in every human, as somebody determinant to posed and comport, with influenced by situation, condition, and feelingly at heart somebody. School copes to dig and bequeath local wisdom in builds nation life. Found eight characters that applicable in study activity, that is: (1) love Allah and prophet; (2) love parents and teacher; (3) love fellow being; (4) love to be quality; (5) love own self; (6) love science and technology; (7) love environment; and (8) love nation and country. Character education stage covers: (1) trustworthiness; (2) responsibility; (3) respect; (4) fairness; (5) caring; and (6) citizenship. Local wisdom can be defined as synthesis culture that created by local actors through process that recurrent, through internalizes, and religion teachings interpretation and culture socializations in the form of norms and made guide in life everyday for society. Local wisdom can be used foundation build nation character, along not oppose against Pancasila values. Education is local wisdom maintenance tool in order to builds Indonesian character.

Key words: Nation Character, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter bangsa ialah rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh seluruh warga suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Ada beberapa karakter bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang mulai berubah ke arah yang memprihatinkan. Misalnya sikap religius, santun sabar, saling menghormati, dan mengutamakan musyawarah. Sekarang cenderung ke arah yang destruktif dalam melakukan aktivitas bermasyarakat. Karakter menentukan tingkah laku manusia. Sehingga salah satu faktor penyebab yang lazim dijadikan “kambing hitam” terjadinya tingkah laku warga negara yang tak terpuji ialah karakter bangsa yang mulai bergeser, bahkan menurun kualitasnya.

Kondisi demikian dipengaruhi oleh tren dunia yakni globalisasi, yang memungkinkan informasi dapat masuk dengan tidak terbatas (*borderless*

information). Di dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya (*trans-cultural*) dan silang budaya (*cross cultural*) yang kemudian mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya (*cultural contact*) dapat menghasilkan dua kemungkinan, yaitu: (1) asimilasi, pertemuan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna; dan (2) akulturasi, pertemuan yang membuahkan nilai-nilai baru yang bermakna.

Pendidikan merupakan faktor dominan dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:33). Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan dan mengembangkan budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat.

Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa mengubah diri mereka dan masyarakatnya. Masyarakat merupakan sebuah tempat yang menjadi tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berubah bagi manusia. Sekolah berupaya menggali dan mewariskan kearifan lokal dalam membangun kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum sekolah, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja). Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Merekonstruksi Fitrah Pendidikan

Pendidikan harus mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang beragam. Pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi manusia secara maksimal yang terhimpun dalam jasmani dan rohani. Apa saja potensi yang dimiliki manusia? Potensi manusia telah terancang dengan baik di dalam otak. Otak merupakan pusat berpikir. Manusia yang “berotak” akan selalu berpikir guna menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Otak manusia terbagi menjadi empat bagian, yakni: otak kanan, otak kiri, otak kecil, dan *God Spot*. Keempat bagian otak itulah bermuara potensi-potensi manusia. Otak kanan merupakan pusat *emotional quotient*, berpikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Otak kanan menyimpan potensi *moral quotient*, *adversity quotient*, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Emotional quotient* lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Otak kiri merupakan pusat *intelligence quotient*, berpikir logis, memecahkan persoalan, linear, dan rasional. Otak kiri menyimpan potensi mengetahui problem serta kondisi baru, berpikir abstrak, dan menerima hubungan yang kompleks.

Otak kecil merupakan pusat penyeimbang, *cerebellum quotient*, dan taat. Otak kecil menyimpan potensi orang yang rendah hati, tawaduk, sederhana, dan ketaatan. *God Spot* bagian otak yang menjadi pusat *spiritual quotient*, kebermaknaan. Potensi *God Spot* ialah pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan, hubungan yang bersifat vertikal atau sering disebut *spiritual quotient*.

Manusia berbeda antara satu dengan lainnya, hanya disebabkan perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan, sehingga manusia mampu menerima pengetahuan tentang alam semesta ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan berupaya menggabungkan *emotional quotient*, *intelligence quotient*, *cerebellum quotient* dan sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi menjadi manusia yang *moral quotient*, *adversity quotient*, dan *religious quotient*. Bagaimana memproses keseluruhan domain dan segenap potensi agar menjadi integral dalam dunia pendidikan?

Sebuah pedoman dalam mengembangkan segenap potensi manusia yang merujuk pada Al Quran, merupakan sebuah upaya yang nyata (Gunawan, 2011:32). Al Quran surat Al A'raaf ayat 205 merupakan “konsep otak” dan prototipe tujuan pendidikan. Al Quran surat Al A'raaf ayat 205:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu”: menyebut berarti manusia sadar, ingat Tuhan, *dzikir* menjadi kepribadiannya, merupakan *intelligence quotient* yang “tertinggi”. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. “Dalam hatimu”: merenungi di hati, berpikir hakikat penciptaannya, dan melahirkan *spiritual quotient*. *Spiritual quotient* sebagai potensi kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Hanya manusia yang memiliki potensi *spiritual quotient*.

“Dengan merendahkan diri”: rendah hati, tidak menyombongkan diri, merupakan dampak dari “kesadaran” tujuan penciptaannya melalui proses berpikir, “merenung dengan hati”, dan hasilnya ketaatan kepada Tuhan. “Dan rasa takut”: membentuk *emotional quotient* dan lebih rendah hati. Manusia akan memiliki kejujuran dan integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan dan hukum masyarakat, dan hormat pada hak orang/warga lain. “Dengan tidak mengeraskan suara”: berbisik, hatinya diam-diam berdoa, doanya diam-diam, penuh harapan, selalu optimis, berserah diri, banyak ide, dan banyak pendapat. Manusia yang “berbisik/bersuara” memiliki bahan untuk dibicarakan, dikaji, didiskusikan, dan bertukar ilmu, ide, gagasan, dan pendapat.

“Di waktu pagi dan petang”: tanpa mengenal ruang dan waktu dalam berpikir, dan tidak terputus-putus. Manusia berpikir setiap kejadian dan setiap

kesempatan, tidak terbatas ruang dan waktu. “Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”: tidak lalai, sadar secara jiwa dan raga, sadar diri. Manusia akan sadar secara totalitas jiwa dan raganya, sehingga dalam bertindak sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Manusia yang selalu “ingat Tuhan” dalam setiap langkah, denyut jantung, dan helakan nafas; mengetahui hakikat penciptannya; selalu rendah hati, tidak sombong akan ilmunya; memiliki rasa takut, kejujuran dan integritas; selalu optimis, berserah diri, dan banyak pendapat; berpikir setiap kejadian dan setiap kesempatan; dan sadar secara jiwa dan raga; maka akan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki *emotional quotient*, *intelligence quotient*, dan *spiritual quotient*.

Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan menggabungkan keseluruhan potensi otak peserta didik sehingga membentuk kebermaknaan (*God Spot*). Segenap potensi tersebut secara fitrah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dalam kedudukannya sebagai insan, manusia seutuhnya, dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Pendidikan perlu terus ditingkatkan, dioptimalkan, dan masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Sehingga perlu adanya perubahan dalam pemikiran para pendidik yang cenderung pada transfer pengetahuan belaka. Pendidikan pada akhirnya dapat kembali pada fitrahnya, yang memanusikan manusia dalam kedudukannya sebagai insan.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, sebagai faktor penentu seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku, dengan dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan yang dirasakan dalam hati seseorang. Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Wynne berpendapat karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku (Zuhdi, 2009:10). Sementara itu Kamus Bahasa Indonesia (2008:639) mengartikan karakter sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan

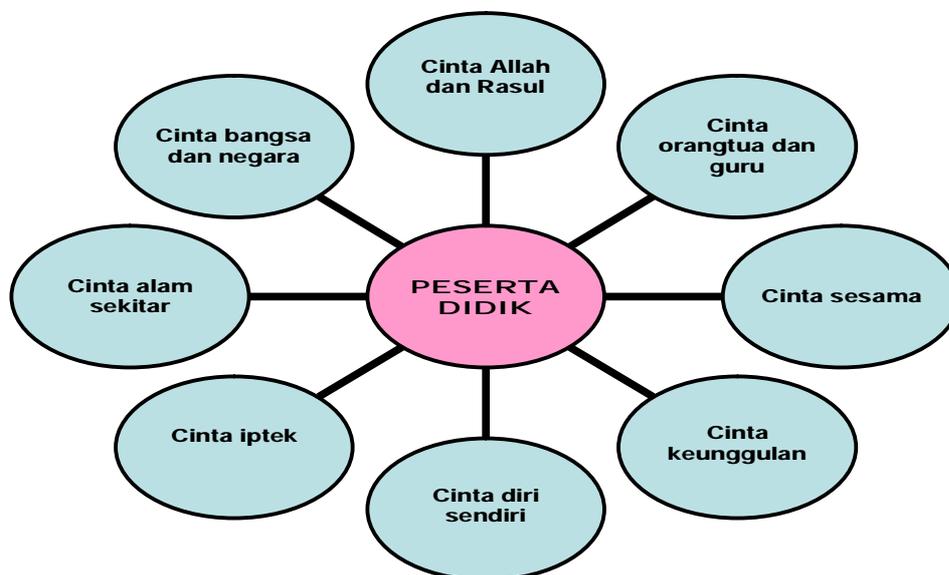
Kemendiknas (2010) menyatakan karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa).

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik).

Lickona (1992) berpendapat adanya *moral absolute*, yang harus diajarkan kepada generasi muda, agar mereka memahami dan melakukan mana yang baik dan menjauhi yang buruk. Lebih lanjut Lickona tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *value clarification* yang diajarkan di Amerika Serikat, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut yang bersumber dari ajaran agama-agama di dunia yang disebut dengan *the golden rule*. Nilai moral tersebut seperti: saling menghormati, jujur, bersahaja, saling menolong, adil, dan bertanggung jawab. Sedangkan Wynne berpendapat karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku (Zuhdi, 2009:10).

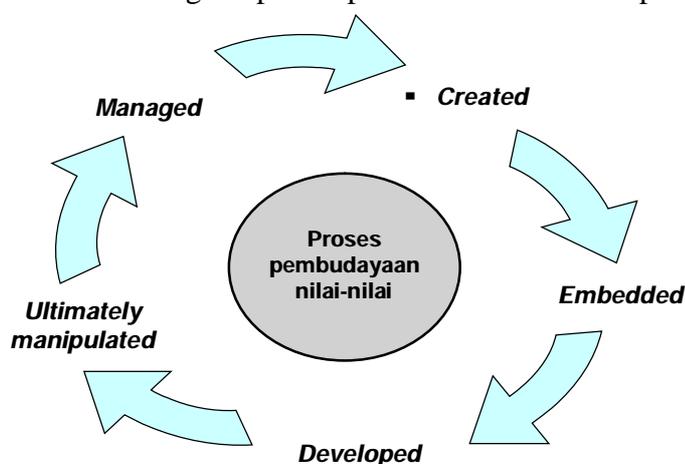
Karakter apa yang harus ditanamkan kepada siswa? Terdapat delapan karakter (Gambar 1) yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, yakni: (1) cinta Allah dan Rasul; (2) cinta orangtua dan guru; (3) cinta sesama; (4) cinta keunggulan; (5) cinta diri sendiri; (6) cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; (7) cinta alam sekitar; dan (8) cinta bangsa dan negara. Sehingga peserta didik akan menjadi orang yang penuh dengan cinta. Guru dapat memilih karakter yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Tahapan pendidikan karakter meliputi: (1) *trustworthiness*, usia 4 s.d. 6 tahun, membangun dan menumbuhkan sikap percaya; (2) *responsibility*, usia 6 s.d. 9 tahun, penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap pilihan yang



Gambar 1 Cinta 360 Derajat

dipilih; (3) *respect*, usia 9 s.d. 11 tahun, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan; (4) *fairness*, usia 11 s.d. 13 tahun, mengikuti aturan, tidak berprasangka buruk, tidak mudah menyalahkan orang lain; (5) *caring*, usia 13 s.d. 17 tahun, ditanamkan sejak remaja, yakni ramah, peduli orang lain, memaafkan, dan membantu mereka yang memerlukan; dan (6) *citizenship*, usia 18 tahun ke atas, tahapan mulai dewasa, warga negara yang baik, bertanggung jawab, demokrasi, berperan membangun komunitas, bekerja sama, dan mematuhi hukum. Sedangkan proses pendidikan karakter seperti Gambar 2.



Gambar 2 Proses Pendidikan Karakter

Berdasarkan Gambar 2, karakter pada dasarnya ada dalam diri setiap manusia. Karakter pada manusia dikreasikan dan ditambahkan dengan nilai-nilai (*created*). Setelah itu direkatkan, diinternalisasi, dan terdapat pembiasaan dalam bertingkah laku seseorang (*embedded*). Karakter setelah diinternalisasi, dikembangkan lagi (*developed*), hal ini terkait kedinamisan budaya. Karakter yang terbentuk dan baik dipelihara (*ultimately manipulated*), dipertahankan keberadaannya. Karakter yang telah terbentuk tersebut diarahkan (*managed*), menjadi sebuah nilai budaya. Proses tidak pernah selesai, dan begitu seterusnya.

Guru menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai tersebut berintegrasi dalam mata pelajaran, antarpelajaran, dan kurikulum, sehingga tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses ini harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru menjadi inspirasi, pembelajaran harus menyenangkan, penguatan isi, dan metode yang mencerahkan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa ialah interaksi edukatif, dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa (Kemendiknas, 2010). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai inti karakter bangsa Indonesia, mengandung lima pilar karakter, yakni:

1. Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari-Nya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada

Tuhan. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya;

2. Humanisasi, setiap manusia pada hakikatnya setara di hadapan Tuhan kecuali ketakwaan dan ilmu yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi;
3. Kebinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan;
4. Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia;
5. Keadilan, merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

Nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai parameter tingkah laku pemerintah, masyarakat, dan individu. Pancasila memiliki kedudukan yang jelas dan tegas. Inti sila-sila Pancasila menjadi norma dan tolak ukur bagi kegiatan kenegaraan, kemasyarakatan, dan perseorangan. Perbuatan manusia dianggap bermoral (beretika) atau mempunyai nilai etik, jika memenuhi tolak ukur Pancasila. Pembangunan karakter bangsa dengan demikian juga tidak lepas dari nilai-nilai dasar Pancasila.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi, dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja).

Kearifan lokal ialah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan, diakui akal, dan sesuai dengan ketentuan agama. *Local genius* adalah juga *cultural identity*, merupakan identitas bangsa

yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak sendiri. Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena teruji kemampuannya untuk bertahan.

Karakteristik kearifan lokal ialah: (1) terbangun berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan selama berabad-abad; (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang; (4) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat; (5) bersifat dinamis; dan (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut: (1) hubungan sesama manusia, seperti perkawinan; (2) hubungan manusia dengan alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat; dan (3) hubungan dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Seperti dalam kebudayaan Jawa terdapat parian dan tembang.

Tembang Gugur Gunung yang diciptakan oleh Bapak Ki Nartosabdo misalnya, dalam tembang ini terdapat nilai-nilai filosofis dan kaya makna. Teks tembang Gugur Gunung seperti berikut ini.

Ayo (ayo) ... kanca (kanca) ...
Ngayahi karyaning praja
Kene (kene) ... kene (kene) ...
Gugur gunung tandang gawai

Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane
Lila lan legawa kanggo mulyaning negara
Siji (loro) telu (papat) ... maju papat papat
Diulung-ulungake mesthi enggal rampunge
Holobis kuntul baris, holobis kuntul baris (2x)

Teks tembang Gugur Gunung mengajak semua orang untuk melakukan tugas-tugas bangsa dan negara. Sejak kalimat pertama teks vokal menunjukkan betapa pengarang memiliki kecintaannya yang besar terhadap bangsa dan negara. Orang lain diajak untuk melakukan hal yang sama dengan cara mengerjakan tugas dan membuat karya sesuai keahliannya. Kehidupan masyarakat terorganisasi secara rapi, dalam masyarakat Jawa tercermin dalam nilai-nilai budaya hormat dan rukun. Konsep keseimbangan tercermin dalam terjaminnya pemerataan distribusi kesempatan dan sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya secara adil, serta terpeliharanya hubungan selaras dengan lingkungan alam.

Nilai budaya keserasian hidup bersama menjadi filosofi dasar masyarakat Jawa, yaitu cita-cita yang berupa tatanan sosial terorganisasi secara rapi dalam keseimbangan. Manusia dalam posisi hidup bermasyarakat, tidak dapat bersifat individual yang di mana seseorang tersebut dihadapkan pada pranata sosial yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Seseorang hidup bermasyarakat tentunya harus mengikuti dan menaati tatanan sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Kegiatan gotong-royong terdapat proses timbal balik yang merupakan hubungan sebab dan akibat dari aktivitas tersebut. Apabila seseorang melakukan pekerjaan pribadinya secara gotong-royong, berarti orang ini telah mengajak orang lain – masyarakat – untuk bekerja bersama-sama menyelesaikan pekerjaan pribadinya. Dengan demikian orang yang mengajak ini juga harus siap membantu pekerjaan orang lain yang diadakan secara gotong-royong. Sehingga dalam proses ini terjadi saling membantu dan dibantu antarwarga masyarakat. Kerja gotong-royong ini lazim sering digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan sosial atau bersama.

Kearifan lokal bukan pada fokus budaya regional (kabupaten, kota, provinsi), melainkan penerapan nilai. Misalnya orang Banjar yang lama tinggal di Jawa akan terbawa budaya Jawa. Kearifan lokal dapat berubah dalam aspek nilai, seiring kedinamisan masyarakat dan keyakinan.

Guna mengembangkan karakter bangsa berdasarkan kearifan lokal, perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan modal sosial untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam menghadapi derasnya arus budaya global, dengan mendorong terciptanya ruang yang terbuka dan demokratis bagi pelaksanaan dialog kebudayaan;
2. Mendorong percepatan proses modernisasi yang dicirikan dengan terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia modern yang berkelanjutan dan menguatnya masyarakat sipil;
3. Menyelesaikan peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan dan peraturan pelaksanaannya;

4. Mendorong reaktualisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu dasar pengembangan etika pergaulan sosial untuk memperkuat identitas nasional;
5. Mengembangkan kerja sama yang sinergis antarpihak terkait dalam upaya pengelolaan kekayaan budaya;
6. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkepribadian, berbudi luhur, dan mencintai kebudayaan Indonesia dan produk-produk dalam negeri.

SIMPULAN

Pendidikan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Kearifan lokal dapat digunakan fondasi membangun karakter bangsa, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Perlu adanya upaya untuk membendung dampak negatif globalisasi. Jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dilibatkan dalam pemeliharaan kearifan lokal dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia. Karakter yang dibangun bukan hanya karakter yang melekat pada peserta didik, tetapi semua warga negara juga harus dibangun. Sehingga dengan demikian, akan terbangun karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. 2011. "Merekonstruksi Fitrah Pendidikan". *Komunikasi*, Majalah Kampus Universitas Negeri Malang Tahun 33 Nomor 276 September – Oktober 2011, hlm. 32.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book Company.

Tirtarahardja, U., dan Sulo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhdi, D. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.